

Problematika Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Tataran Wacana Kritis

¹Keni Suantini, ²Agus Abdurrohman, ³Dini Saptariani

^{1,2,3}Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia
e-mail: ¹suantinikeni01@gmail.com, ²ringgoagus1984@gmail.com, ³dinisaptariani5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pada tataran wacana kritis yang muncul dari beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan Sara Mills. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif. Adapun objek penelitian yaitu hasil penelitian dari Teti Sobari dan Irma Silviani pada Jurnal *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Universitas Muhammadiyah Surabaya* Vol. 2 (3), 2019 dan hasil penelitian Siti Nur Alifa Abdullah pada Jurnal *Dakwah dan Komunikasi STAIN Curup* Vo. 4 (2) 2019. Kedua penelitian ini akan disandingkan, dianalisis mengenai representasi perempuan, posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, dan tingkatan analisis wacana kritis, sampai problematika dalam tataran wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan dalam merepresentasikan perempuan, hasil analisis di sini memandang perempuan sebagai sosok marginal, inferior, salah, bercitra buruk. Berkaitan dengan posisi penulis dan pembaca, dalam analisis wacana kritis, realitas yang dihadirkan semu. Penulis menggiring pembaca untuk merepresentasikan wacana sesuai tindakan, konteks, historis, kekuasaan, bahkan ideologi penulis. Problematikanya di sini, penulis dengan kekuatan bahasanya akan membawa pembaca mengikuti alur pemikirannya.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Problematika, Pendekatan Sara Mills

Abstract

*This study aims to analyze the problems at the critical discourse level that arise from several studies using the Sara Mills approach. This research method is descriptive qualitative. The object of research is the results of research from Teti Sobari and Irma Silviani in the *Lingua Franca Journal: Journal of Language, Literature, and Teaching Muhammadiyah University Surabaya* Vol. 2 (3), 2019 and the results of Siti Nur Alifa Abdullah's research in the *Journal of Dakwah and Communication STAIN Curup* Vo. 4 (2) 2019. These two studies will be compared side by side, analyzed regarding the representation of women, the subject-object position, the writer-reader position, and the level of critical discourse analysis, to problems at the critical discourse level. The results of the study show that in representing women, the results of the analysis here view women as marginal, inferior, wrong, and have a bad image. This raises a problem. With regard to the position of the writer and the reader, in critical discourse analysis, the reality that is presented is pseudo. The author leads the reader to represent the discourse according to the author's actions, context, history, power, and even ideology. The problem here is that the writer, with the power of his language, will lead the reader to follow his line of thought,*

Keywords: Critical Discourse Analysis, Problematics, Sara Mills Approach

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah hal yang sangat kompleks. Bahasa berisi tingkatan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Pada tataran linguistik, wacana menempati posisi tertinggi, mulai dari hierarkinya, wacana merupakan tingkatan bahasa yang paling lengkap, terbesar, dan tertinggi. Wacana tersebut dianggap paling lengkap karena mengandung tingkatan yang mendasarinya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik didukung oleh faktor lain, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Pada saat ini orang dimanjakan oleh melimpahnya informasi yang tersedia. Ini terjadi karena telah berevolusi industri media informasi dan komunikasi, baik media cetak maupun elektronik. Pasti sangat menyenangkan bagi seseorang yang membutuhkan informasi. Namun, pengetahuan yang diperoleh terkadang tampak subyektif, sepihak kepentingan dan golongan tertentu. Faktanya, perang ideologis dan kepentingan tertentu ada antara satu media dengan media lainnya. Untuk pakar/ pembaca media biasa pasti bingung karena tidak pasti akan menemukan informasi yang dapat dipercaya.

Menurut perspektif kritis, individu tidak dipandang sebagai subjek orang netral yang bebas menafsirkan menurut pemikirannya karena dipengaruhi oleh kekuatan sosial dalam masyarakat. Bahasa/ teks adalah representasi yang berperan dalam membentuk topik tertentu, topik wacana tertentu, dan strategi yang terlibat. Teks tidak dapat dipisahkan dari wacana, tetapi di dalamnya terdapat analisis wacana kategori paradigma kritis. Oleh karena itu, digunakan analisis wacana kritis sebagai kekuatan untuk memecahkan kendala dalam setiap proses bahasa perspektif dan topik yang digunakan dapat menjadi wacana dibahas, dalam hal ini berupa teks pesan. Analisis wacana faktor penentu adalah upaya proses. Penjelasan tentang teks yang diinginkan atau dipelajari orang yang dominan atau kelompok dengan kecenderungan tujuan tertentu untuk mencapai semua tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pada tataran wacana kritis yang muncul dari beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan Sara Mills. Sara Mills adalah seorang akademisi Inggris yang mengembangkan teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*) dengan perspektif feminisme. Menurut Mills, analisis wacana kritis feminisme melibatkan representasi gender (perempuan), posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, dan tingkatan wacana kritis.

Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa terlengkap karena di dalamnya mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana bisa berupa lisan, tulisan, dan simbol. Adapun wujudnya berupa teks, ucapan, lakon, dan artefak. Wacana yang telah dibuat dapat dikritisi dan dianalisis oleh orang lain yang biasa disebut analisis wacana kritis.

Wacana seperti yang diungkapkan Alwi, dkk. (2003) adalah kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi dalam kalimat-kalimat itu. Selanjutnya Zaimar (2009) mengutip D. Maingueneau mengatakan bahwa wacana terdiri atas satu kata, satu kalimat, atau banyak kalimat. Wacana (*speech*) juga merupakan perpaduan bahasa dan ujaran. Oleh karena

itu, wacana dapat berwujud satu kata, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, satu buku, beberapa buku, bahkan satu bidang ilmu.

Sementara itu, Hamad (2007) menyatakan wacana adalah bahasa yang bermakna yang dapat berbentuk lisan, tulisan, dan simbol. Wujud dari bentuk wacana dapat berupa: (1) *teks*, berupa pengumuman, karangan, makalah, skripsi roman, dsb; (2) *ucapan*, berupa percakapan, tanya jawab, dialog, dsb; (3) *lakon*, berupa drama, sinetron, puisi, atraksi, dsb; (4) *artefak*, berupa bangunan, alat-alat batu, logam, puing, dsb. Oleh karena itu, tidak selamanya wacana berbentuk tulisan di media massa dan media cetak.

Lebih lanjut Salim, Peter Y. dan Yenny Salim (2002) mengatakan wacana meliputi: 1) ucapan, percakapan, dan tutur kata, 2) keseluruhan tutur atau cakap yang merupakan kesatuan, dan 3) satuan bahasa terbesar, terlengkap dan terealisasi pada bentuk karangan utuh seperti novel, buku, dan artikel. Dengan demikian wacana meliputi lisan dan tulisan. Adapun wacana yang telah dibuat dapat dianalisis oleh orang lain yang biasa disebut analisis wacana kritis/ *critical discourse analysis (CDA)*.

Analisis wacana berbeda dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana membahas pragmatik bahasa atau konteks bahasa. Sobur (2012) menuliskan analisis wacana yaitu studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Adapun Badara (2013) mengungkapkan bahwa bahasa yang dianalisis bukan hanya bahasa semata, melainkan konteks dalam wacana tersebut. Konteks ini digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan untuk memarginalkan individu atau kelompok.

Lebih lanjut Badara (2013) mengungkapkan dari segi bahasa, analisis wacana memiliki tiga pandangan.

1. Pandangan kaum positivisme-empiris. Pandangan ini melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dapat diekspresikan secara langsung melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi. Salah satu ciri pemikiran ini adalah ada pemisah antara pemikiran dan realitas. Pandangan ini terfokus pada kebenaran tata bahasa dan sintaksis.
2. Pandangan kaum konstruktivisme. Pandangan ini menolak pemikiran positivisme-empiris yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai kontrol terhadap maksud- maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami sebagai pernyataan- pernyataan yang dihidupkan.
3. Pandangan kritis. Pandangan ini menekankan pada kekuatan yang terjadi pada proses

produksi dan reproduksi makna.

Analisis wacana kritis termasuk dalam paradigma atau pandangan kritis. Hal ini seperti yang diungkapkan Eriyanto (2008) bahwa analisis wacana kritis termasuk dalam paradigma kritis. Analisis ini menggunakan bahasa untuk mendeteksi ideologi dalam teks. Adapun fokus utamanya yaitu representasi yaitu bagaimana seseorang, kelompok, segala sesuatu ditampilkan, baik secara lisan, tulisan, maupun gambar. Bahasa didalamnya sudah tidak netral, tercelup ideologi dengan muatan kekuasaan tertentu. Melalui bahasa, seseorang dapat ditampilkan secara baik atau buruk dalam masyarakat.

Sementara itu, Darma (2009) menyatakan bahwa analisis wacana kritis adalah studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, tetapi konteks ikut dikaitkan. Konteks dalam hal ini yaitu penggunaan bahasa sesuai situasi dan kondisi tertentu sehingga tujuan tercapai. Adapun faktor historis, sosial, dan ideologi merupakan sumber utama dalam kerangka kerja analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis komunikasi yang penuh dengan kesenjangan atau ketidaksetaraan hubungan antara partisipan. Hal ini seperti bahasa politik pada hubungan antara pemimpin dan staf, dosen dan mahasiswa, serta komunikasi yang berkaitan dengan gender. Adapun tujuan utama analisis wacana kritis yaitu membuka kesamaran dalam wacana yang tidak seimbang antara partisipan wacana.

Pendekatan wacana kritis Sara Mills sering disebut sebagai pendekatan analisis wacana perspektif feminis/ *feminist stylistics*. Pendekatan ini memperluas analisis wacana kritis ke dalam kajian gender dan feminis. Mills menekankan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempertahankan atau mengubah struktur kekuasaan yang ada, serta mempertahankan atau mengubah ketidaksetaraan gender.

Sara Mills memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme. Dalam hal ini bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh sebab itu, pendekatan yang diperkenalkan Sara Mills ini sering juga disebut perspektif feminis.

Perspektif wacana feminis ini menurut Eriyanto (2008) memfokuskan pada bagaimana teks biasa dalam menampilkan perempuan. Dalam hal ini, perempuan cenderung ditampilkan salah dan marjinal dalam teks dibanding laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk tentang perempuan inilah yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan Mills.

Pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills memfokuskan seperti apa perempuan

dimunculkan dalam wacana. Selama ini perempuan selalu disingkirkan dan berada dalam keadaan yang tidak baik dan para perempuan itu tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Dengan kata lain, hal ini berkaitan dengan representasi perempuan dalam teks. Eriyanto (2008) menyebutkan bahwa Sara Mills menempatkan representasi merupakan bagian terpenting dalam analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, maupun peristiwa ditampilkan melalui cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Sara Mills memiliki kerangka analisis wacana kritis. Lebih lanjut Eriyanto (2001) mengemukakan model gagasan analisis wacana dari Sara Mills sedikit berbeda dengan model *critical linguistics*, yang memusatkan perhatian pada struktur bahasa, dan menggambarkan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, dalam analisis ini Sara Mills melihatnya pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dengan demikian terdapat beberapa bagian yang menjadi poin penting agar dapat diperhatikan, serta bisa menentukan proses analisis lebih dalam, yaitu:

1. *Posisi Subjek-Objek*, yang coba ditampilkan adalah bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa yang diposisikan sebagai pencerita, serta siapa yang ditampilkan sebagai objek atau aktor yang diceritakan, kemudian apakah masing-masing dari keduanya yaitu pemain dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan dirinya sendiri, ataukah gagasan serta kehadirannya ditampilkan oleh orang lain.
2. *Posisi Penulis-Pembaca*, di sini Sara Mills akan memberikan gambaran bagaimana posisi pembaca berperan dan dimunculkan dalam teks, serta bagaimana pembaca menunjukkan dirinya dalam teks yang ditampilkan kemudian kita mencoba mengetahui kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya. Gaya penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam wacana ini membuat satu pihak dilegalkan dan pihak lain tidak dilegalkan.

Selanjutnya Sara Mills membagi ke dalam tiga tingkatan untuk menganalisis wacana kritis, ketiga tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tingkatan kata, yang meliputi seksisme dalam bahasa dan seksisme maknanya.
2. Tingkatan frasa/ kalimat, meliputi: penamaan, pelecehan pada wanita, belas kasihan, pengerdilan, dan penghalusan.
3. Tingkatan wacana, meliputi: karakter, peran, fragmentasi, vokalisasi, skemata.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan Sara Mills menitikberatkan pada:

1. Representasi perempuan
2. Posisi subjek objek
3. Posisi penulis-pembaca
4. Tingkatan analisis

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menganalisis problematika pada tataran wacana kritis yang dianalisis menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills. Peneliti menggunakan data hasil penelitian dari Teti Sobari dan Irma Silviani pada Jurnal *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya Universitas Muhammadiyah Surabaya* Vol. 2 (3), 2019 dan hasil penelitian Siti Nur Alifa Abdullah pada Jurnal *Dakwah dan Komunikasi STAIN Curup* Vo. 4 (2) 2019. Kedua penelitian ini akan disandingkan. Kemudian dianalisis mengenai representasi perempuan, posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, dan tingkatan analisis wacana kritis. Dengan demikian, problematika dalam tataran wacana kritis dapat terlihat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis problematika pada tataran wacana kritis yang muncul dari beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan Sara Mills. Peneliti menggunakan data hasil penelitian yang ditulis oleh Siti Nur Alifa Abdullah dengan judul *Analisis Wacana Sara Mills tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga. Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan* yang terbit pada Jurnal *Dakwah dan Komunikasi STAIN Curup* Vo. 4 (2) tahun 2019 (selanjutnya disebut sebagai artikel I) dan data hasil penelitian yang ditulis oleh Teti Sobari dan Irma Silviani dengan judul *Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.com dan Kompas.com yang terbit pada Jurnal Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Universitas Muhammadiyah Surabaya* Vol. 2 (3), tahun 2019 (selanjutnya disebut artikel II).

Alasan menggunakan kedua wacana tersebut adalah karena kesamaan pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan Sara Mills serta pengambilan berita yang menjadikan perempuan sebagai pusat pemberitaan, memandang perempuan sebagai korban dari dua sisi yang berbeda. Hal ini akan menarik bagaimana para penulis artikel mengungkapkan hal tersebut.

Kedua penelitian ini akan disandingkan. Kemudian dianalisis mengenai representasi perempuan, posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, dan tingkatan analisis wacana kritis. Dengan demikian, problematika dalam tataran wacana kritis dapat terlihat.

Pada artikel I, peneliti menganalisis 5 buah berita dari Media Kumparan. Adapun judul berita tersebut yaitu *Sering Ditanya Usai Usai Keluar Rumah, Suami Aniaya Istri Hingga Tewas; Belum 3 Bulan, Ada 7 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan; Seorang Suami di Sikka Pukul Istri Hingga Kepala Bocor Usai Cekcok; Gara-Gara Rebutan Remote TV, Suami Tega Hajar Istri Hingga Berdarah; Aniaya Istri dan Anak Pakai Pisau, Pria di Pasuruan Diamankan*. Kelima berita ini dianalisis untuk diketahui posisi subjek-objek dalam berita dan posisi penulis-pembaca.

Wacana ke-1 berjudul *Sering Ditanya Usai Usai Keluar Rumah, Suami Aniaya Istri Hingga Tewas*, memperlihatkan bahwa korban kekerasan di sini yaitu perempuan. Perempuan merupakan sosok yang inferior dan lemah, sedangkan laki-laki sosok yang superior. Penulis menampilkan pelaku sebagai subjek. Pelaku mengeluh hal yang dilakukan sang istri yaitu yang selalu menegur dirinya saat keluar rumah. Hal ini mengakibatkan pelaku kesal sehingga memukul, menendang, membanting korban, dan puncaknya pelaku berlaku kasar dan langsung memukuli korban hingga tewas.

Dengan demikian, istri sebagai objek. Istri menjadi korban perilaku kasar suaminya sehingga setelah cekcok, istri tewas ditangan suami. Penulis menggambarkan jelas dengan menghadirkan saksi dalam peristiwa tersebut. Penulis ingin menyuarakan apa yang dirasakan istri sampai ia tewas. Dengan demikian, pembaca yang direpresentasikan pada pemberitaan tersebut, menunjukkan bahwa yang mengonsumsi berita yaitu laki-laki. Namun secara tidak langsung pembaca perempuan ditampilkan sebagai perempuan yang jika selalu bertanya kepada suami akan mampu memancing amarah sang suami.

Wacana ke-2 berjudul *Belum 3 Bulan, Ada 7 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan* langsung menampilkan bahwa subjek di sini yaitu perempuan. Adapun kalimat “*Sepanjang bulan Januari hingga Maret tahun 2019, tercatat sudah ada 7 kasus kekerasan terhadap perempuan*”, sekaligus menampilkan perempuan sebagai korban kekerasan, kebanyakan tindak kejahatan dialami di lingkungan rumah atau keluarga, dan bentuknya berupa kekerasan fisik. Dalam posisi penulis dan pembaca, representasi dari pemberitaan diwakilkan oleh penulis untuk menjelaskan kasus yang menimpa perempuan selama 3 bulan terakhir.

Wacana ke-3 berjudul *Seorang Suami di Sikka Pukul Istri Hingga Kepala Bocor Usai*

Cekcok, perempuan dalam pemberitaan ini sebagai objek yang menjadi korban kekerasan pelaku. Penulis mendeskripsikan peristiwa dalam kalimat “*Kejadian ini berawal dari pelaku pergi meninggalkan rumah tanpa kabar kepada korban, padahal di rumah mereka masih memiliki banyak pekerjaan yang harus dibereskan, dan ketika pelaku pulang ke rumah, korban langsung memarahinya, tidak tahan dengan omelan korban pelaku langsung masuk ke dalam rumah dan membanting korban di lantai, hingga mengalami luka robek di kepala bagian kiri*”. Dengan demikian, penulis membawa pembaca membayangkan langsung kronologis kisah sehingga posisi pembaca sarannya perempuan.

Wacana ke-4 berjudul *Gara-Gara Rebutan Remote TV, Suami Tega Hajar Istri Hingga Berdarah*, perempuan sebagai objek. Penulis menggambarkan permasalahan diawali hal sepele yaitu rebutan remote TV, kemudian terjadi cekcok mulut, pelaku mencubit dan meremas tangan istrinya. Oleh karena istri kesakitan, sontak berontak, pelaku semakin menjadi dan memukuli istrinya dengan tangan kosong sampai membenturkan kepala korban ke dinding yang berakibat istri mengalami luka robek di pelipis kirinya dan luka memar. Penulis mempresentasikan dirinya sebagai subjek yang mewakili korban dalam penganiayaan tersebut, seolah-olah korban yang menulis secara langsung apa yang menimpa dirinya.

Adapun wacana ke-5 berjudul *Aniaya Istri dan Anak Pakai Pisau, Pria di Pasuruan diamankan*. Dalam hal ini, posisi perempuan sebagai objek yang teraniaya. Pelaku sendiri sudah berulang kali melukai sang istri dengan tiga kali tusukan pisau di perut. Kasus ini berawal dari korban sudah meminta cerai kepada suami, tetapi suami tidak terima akhirnya suami bertindak kasar menganiaya istri dan anaknya pun ikut ditusuk dengan pisau. Posisi yang ditampilkan dalam tulisan ini menunjukkan penulis secara langsung merepresentasikan atau mewakili korban dalam mengungkapkan kejadian. Sasaran baca lebih ke pembaca perempuan yang ikut terlibat merasakan kisah tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel I

Analisis	Hasil
----------	-------

Representasi perempuan	Berdasarkan data penelitian pada artikel 1 terlihat bahwa representasi perempuan merupakan kaum yang inferior, lemah, selalu ingin tahu, dan marjinal. Adapun laki-laki direpresentasikan sebagai kaum superior, berposisi lebih tinggi dari istri, berkuasa atas istri. Perempuan di sini merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga.
Posisi subjek-objek	Adapun berkaitan dengan aktor dalam teks, perempuan umumnya menjadi objek penceritaan, sedangkan laki-laki menjadi subjek penceritaan. Perempuan sebagai kaum marjinal menjadi korban kekerasan laki-laki dalam rumah tangga. Dalam teks diceritakan bagaimana laki-laki berlaku kasar kepada perempuan/istrinya bahkan ada yang sampai menyebabkan kematian pada korban.
Posisi penulis-pembaca	Pada wacana berjudul “Sering Ditanya Usai Keluar Rumah, Suami Aniaya Istri Hingga Tewas, penulis menggambarkan rinci kekerasan yang dialami istri, menghadirkan saksi, penulis ingin menyuarakan apa yang dirasakan perempuan sampai tewas kepada pembaca. Pembaca dalam hal ini merupakan laki-laki. Sementara itu, keempat wacana lainnya, penulis umumnya menceritakan kisah atau kronologis cerita seolah-olah penulis mengalami kejadian. Penulis merepresentasikan atau mewakili korban dalam mengungkap kejadian. Dengan demikian, penulis menggiring pembaca agar merasakan yang dirasai oleh korban kekerasan dalam rumah tangga. Pembaca dalam hal ini merupakan perempuan.

Tingkatan	Analisis wacana kritis dengan pendekatan Sara Mills berideologi seksisme yaitu sebuah prasangka terhadap salah satu gender dan memandang gender yang satu lebih rendah atau tinggi daripada gender yang lain. Dalam penelitian artikel I, laki-laki dipandang lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan merupakan kaum termarginalkan dan inferior sehingga mudah bagi laki-laki untuk berbuat kekerasan terhadap wanita. Selain itu, terdapat pergeseran makna kata. Hal ini seperti pada: • <i>Sering Ditanya Usai Keluar Rumah</i> merupakan kelompok kata berupa perbuatan bertanya berulang jika seseorang kembali ke rumah dari luar untuk menunjukkan perhatian. Namun terdapat pergeseran makna menjadi negatif saat disandingkan menjadi <i>Sering Ditanya Usai Keluar Rumah, Suami Aniaya Istri Hingga Tewas</i>. • Pada kata “bocor” dalam KBBI bermakna berlubang sehingga air (udara) dapat keluar atau masuk; tiris. Namun makna berubah negatif ketika disandingkan dalam <i>Seorang Suami di Sikka Pukul Istri Hingga Kepala Bocor Usai Cekcok</i>. Kata “bocor” di sini bukan lagi air atau udara, tetapi darah yang keluar.
-----------	--

Pada artikel II, peneliti menganalisis 4 buah berita yaitu 2 berita dari www.detik.com dan 2 berita lagi dari www.kompas.com. Adapun judul dari www.detik.com yaitu *Wanita yang Tewas di Kebagusan City Ditemukan Tanpa Busana* dan *Sisca Icut Sulastri Janji Bayar Rp. 2 Juta ke Pembunuh untuk Kencan*. Sementara itu, dua berita dari www.kompas.com yaitu *Pembunuhan di Kebagusan City, Korban dan Pelaku Awalnya Berkencan* dan *“Berawal dari kencan, Ini 4 Fakta Pembunuhan Wanita di Kebagusan”*. Kelima berita ini dianalisis untuk diketahui representasi perempuan, posisi subjek-objek dalam berita dan posisi penulis-pembaca.

Wacana ke-1 dari media online www.detik.com berjudul *Wanita yang Tewas di Kebagusan City Ditemukan Tanpa Busana*. Dari judul ini terlihat bahwa dugaan motif

pembunuhan yaitu pelecehan seksual. Adapun frase “tanpa busana” berkonotasi negatif walau sebagai korban pembunuhan. Berikut ini kutipan dari wacana tersebut.

“Kedatangan tunangan Sisca ke apartemen itu terekam oleh kamera CCTV. Sisca juga diketahui pernah masuk ke kamar bersama sejumlah laki-laki yang bukan calon suaminya. Terakhir Sisca menjemput laki-laki di lobi apartemen pada Minggu, 16 Desember 2018. Sekitar 45 menit kemudian pria ini keluar sendirian. Laki-laki ini diketahui sebagai orang terakhir yang keluar dari kamar Sisca hingga dia ditemukan tewas pada Selasa, 18 Desember 2018”.

Gambar 1. Penggalan Wacana ke-1 dari www.detik.com

Penulis menyusun sedemikian teks sehingga menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang telah bertunangan menerima tamu laki-laki yang bukan suaminya. Fakta tersebut didapat dari CCTV, walau tidak ada penjelasan tentang kedatangan tamu-tamu tersebut. Hal ini memberikan image negatif pada korban sebagai seorang perempuan. Penulis menggiring pembaca untuk menyimpulkan bahwa Sisca bukan perempuan yang baik karena dia menerima sejumlah tamu laki-laki yang bukan tunangannya. Dalam hal ini, perempuan direpresentasikan sebagai perempuan buruk dan dimarjinalkan.

Wacana ke-2 berita www.detik.com berjudul *Sisca Igun Sulastri Janji Bayar Rp. 2 Juta ke Pembunuh untuk Kencan*. Hal ini menguatkan citra negatif Sisca sebagai seorang perempuan yang membayar laki-laki untuk berkencan. Judul tersebut hanya diambil dari keterangan tersangka pelaku pembunuhan tanpa mempertimbangkan 10 orang saksi yang telah di BAP. Dalam wacana ini tidak ada pernyataan negatif pelaku sebagai seorang laki-laki yang sudah membunuh. Sementara, perempuan tetap direpresentasikan sebagai kaum marginal. Beberapa kalimat yang terdapat dalam berita tersebut:

“Sisca Igun Sulastri menghubungi H sejak Minggu (16/12) pagi. Sisca disebut menjanjikan uang Rp. 2 juta agar H mau diajak berkencan. Sekitar pukul 17.30 WIB, Minggu (16/12), Sisca Igun menjemput H di kolam renang apartemen Kebagusan City. Di unit apartemen yang disewa sisca, pelaku sempat menagih uang yang dijanjikan. Namun Sisca Igun menolak dan meminta H untuk menemaninya. Setelah itu terjadi cekcok antara Sisca Igun dan H akhirnya terjadi pembunuhan”.

Gambar 2. Penggalan Wacana ke-2 dari www.detik.com

Wacana ke-3 diambil dari media online www.kompas.com berjudul *Pembunuhan*

di Kebagusan City, Korban dan Pelaku Awalnya Berkencan. Berdasarkan isi berita, tersangka menceritakan kronologis peristiwa kepada pihak kepolisian. Lalu peristiwa tersebut oleh Kasat Reskrim Jakarta Selatan_Andi Sinjaya Ghalib, diceritakan kembali kepada penulis. Penulis menyampaikan kembali dengan kalimat langsung di *www.kompas.com*. Pernyataan Kasat Reskrim menyudutkan Sisca sebagai korban karena kesan yang dimunculkan yaitu pembunuhan terjadi karena kesalahan korban.

Korbanlah mengundang pelaku datang menggunakan aplikasi Chatting ke Apartemen Kebagusan City untuk kencan. Sebelum pembunuhan terjadi pada 16 Desember 2018, korban sejak pagi menghubungi pelaku, memintanya menemani, menjanjikan uang Rp 2 juta sehingga pelaku yang seorang *cleaning service* datang menyetujui penawaran dan menyambangi apartemen korban. Di kamar pelaku menagih janji, tetapi korban tidak mau dan meminta korban menemani terlebih dahulu, bahkan korban akan mengadukan ke istri pelaku. Mereka lalu terlibat cekcok, perkelahian, korban menjambak rambut pelaku, pelaku tersulut emosi mengambil pisau dekat televisi dan menganiaya korban. Oleh karena korban masih melawan dan teriak, pelaku menyekap mulut korban dengan tangan. Setelah korban diam, pelaku meninggalkan korban dengan membawa dompet korban, 2 ponsel korban, dan pisau. Dalam perjalanan pulang, pelaku membuang pisau, jaket dan kaus pelaku, sedangkan ponsel korban disembunyikan di kuburan sekitar.

Dalam hal ini, Sisca menjadi objek yang disalahkan. Citra korban sebagai perempuan menjadi buruk. Pemberitaan hanya disampaikan berdasarkan kesaksian pelaku. Pelaku melakukan pembunuhan karena terdesak.

Wacana ke-4 dari *www.kompas.com* berjudul *Berawal dari Kencan, Ini 4 Fakta Pembunuhan Wanita di Kebagusan*. Setelah dilakukan rekonstruksi, terungkap fakta baru bahwa Hidayat yang menjanjikan uang Rp 2 juta. Fakta ini disampaikan penulis menggunakan kutipan langsung berdasarkan informasi yang berasal dari Kapolres Jaksel_Indra Jafar, di sela-sela rekonstruksi di Apartemen Kebagusan City. Sisca menagih janji Hidayat sebelum melayaninya, tetapi Hidayat akan memberikan setelah korban memuaskannya. Sisca tidak percaya dan tetap meminta uang yang dijanjikan. Namun Hidayat sebenarnya tidak memiliki uang tersebut, bahkan Hidayat berniat mengambil barang-barang berharga milik korban. Namun fakta baru tersebut tetap menyudutkan bahwa Sisca adalah perempuan bayaran yang memicu pembunuhan.

Tabel 2. Hasil Analisis Artikel II

Analisis	Hasil
Representasi perempuan	Berdasarkan data penelitian pada artikel II terlihat bahwa representasi perempuan ditampilkan dengan pencitraan yang buruk, salah, dan marginal. Keterangan yang dimunculkan hanya dari satu sudut pandang pelaku, sedangkan korban sebagai perempuan menjadi penyebab utama terjadinya pembunuhan.
Posisi subjek-objek	Penulis cenderung memposisikan laki-laki sebagai subjek penceritaan, sedangkan perempuan sebagai objek penceritaan. Wacana dibangun dengan menceritakan peristiwa dari sudut pandang Hidayat sebagai pelaku pembunuhan sehingga cenderung menguntungkan pelaku.
Posisi penulis-pembaca	Penulis dengan menggunakan kekuatan bahasa menggiring pembaca untuk mengikuti alur cerita yang memposisikan Hidayat sebagai subjek cerita, pelaku yang melakukan pembunuhan karena terdesak. Perempuan dihadirkan sebagai objek yang dibunuh karena kesalahannya sendiri. Pembaca diarahkan untuk membaca teks dengan perspektif laki-laki.
Tingkatan	Dalam penelitian artikel II, seksisme di sini masih memandang laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan ditampilkan dengan pencitraan yang buruk, salah, dan marginal. Selain itu, terdapat pergeseran makna kata. Hal ini seperti pada: ● Frase “tanpa busana” berarti tidak berpakaian. Frase ini berkonotasi negatif walau sebagai korban pembunuhan saat disandingkan dengan “<i>Wanita yang Tewas di Kebagusan City Ditemukan Tanpa Busana</i>”. Selain itu, dalam kalimat ini mengandung unsur pelecehan seksual.

	• Kata “kencan” dalam KBBI berarti janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih. Namun kata ini mengalami pergeseran menjadi negatif dalam kalimat “Siska Igun Sulastri Janji Bayar Rp. 2 Juta ke Pembunuh untuk Kencan”. Dalam hal ini, perempuan bercitra negatif karena membayar laki-laki untuk berkencan.
--	---

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa problematika pada tataran wacana kritis dilihat dari pendekatan Sara Mills. Hal ini seperti tampak pada tabel.

Tabel 3. Hasil Analisis Problematika pada Tataran Wacana Kritis Menggunakan Pendekatan Sara Mills

Analisis	Problematika
Representasi perempuan	Dalam kehidupan ini, setiap negara memiliki sistem hukum agar keberlangsungan hidup rakyat dapat sejahtera dan aman. Di Indonesia, sesuai dengan Falsafah Pancasila dan aturan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, memutuskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan kebebasan serta rasa aman dari segala bentuk kejahatan dan tindak kekerasan, yang bisa mengancam jiwa dan raganya. Dalam hal ini kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, Pada dasarnya Islam menekankan pada keadilan serta kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga serta pemenuhan kebutuhan seksual suami-istri. Artinya, di sini telah ada kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Tidak ada gender yang satu lebih tinggi dari yang lain, keduanya berhak hidup sejahtera dan hidup aman. Analisis wacana kritis menggunakan pendekatan Sara Mills berideologi seksisme yaitu memandang salah satu gender lebih rendah daripada gender lainnya. Berdasarkan hasil analisis wacana kritis, perempuan di sini direpresentasikan sosok yang lebih rendah dari laki-laki, inferior, lemah, tidak percayaan, marginal, salah. Adapun laki-laki direpresentasikan sosok superior. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa kekerasan dalam rumah tangga kerap terjadi dengan umumnya yang menjadi korban yaitu perempuan. Laki-laki dianggap lebih superior, lebih berkuasa dari perempuan sehingga jika ada masalah, kekerasan menjadi jalan keluar. Problematika akan muncul ketika pembaca digiring merepresentasikan gender sama dengan penulis. Contohnya seperti representasi perempuan hasil analisis di sini, memandang perempuan sebagai sosok marginal, inferior, salah, bercitra buruk. Padahal tidak

	sedikit perempuan direpresentasikan superior mengingat saat ini telah ada kesetaraan gender. Dengan demikian, problematika dalam merepresentasikan konsep, pembaca akan digiring mengikuti penulis.
Posisi subjek-objek	Posisi subjek-objek dalam sebuah wacana berkaitan dengan bagaimana peristiwa dilihat, dari sudut pandang siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai penceritaan (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Subjek cerita merupakan seseorang atau kelompok sosial yang mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri atau gagasannya. Sementara itu, objek cerita merupakan seseorang atau kelompok orang yang gagasannya ditampilkan oleh orang atau kelompok lain. Dalam hasil analisis wacana kritis, pihak yang dimarginalkan di sini menjadi objek pencerita. Dalam hal ini perempuan. Sementara laki-laki merupakan subjek penceritaan, sosok ini berkesempatan untuk mengutarakan gagasan atau menampilkan diri sendiri. Hal ini tentunya menguntungkan laki-laki. Hal ini mengandung problematika. Sebagai objek cerita, terdapat penggiringan opini publik bahwa perempuan bercitra negatif, perempuan lebih rendah dari laki-laki, laki-laki merupakan kaum superior, walaupun zaman sekarang telah banyak digaungkan kesetaraan gender.
Posisi penulis-pembaca	Sebuah informasi, umumnya penulis sampaikan sesuai realitas. Namun dalam analisis wacana kritis, realitas yang dihadirkan semu. Penulis menggiring pembaca untuk merepresentasikan wacana sesuai tindakan, konteks, historis, kekuasaan, bahkan ideologi penulis. Problematikanya penulis dengan kekuatan bahasanya akan membawa pembaca mengikuti alur pemikirannya, pembaca akan dibawa bergantung penulis memandang dari sudut pandang laki-laki atau perempuan, pembaca tidak bebas berpemikiran sendiri, pembaca akan dibawa kepada baik atau buruknya pemikiran penulis.

Tingkatan	Telah banyak pergeseran-pergeseran sebuah kata, frase, kalimat dari makna aslinya yang dilakukan penulis untuk menarik pembaca agar mau membaca hasil tulisan, walaupun pergeseran makna ini menjadi negatif. Karena pada hakikatnya dalam analisis wacana kritis, tentunya penulis menggunakan kekuatan bahasa, komposisi kata dan kalimat agar dapat merepresentasikan wacana sesuai dengan tindakan, konteks, historis, kekuasaan, bahkan ideologi penulis. Problematikanya pergeseran makna tersebut rentan disalahtafsirkan oleh pembaca. Pembaca dituntut cermat menginterpretasikan sebuah kata, frasa, kalimat, atau wacana tidak hanya dari makna leksikal yang dikandung di dalamnya, tetapi melihat segala kemungkinan penulisnya seperti tindakan, konteks, historis, kekuasaan, bahkan ideologi penulis.
-----------	---

4. KESIMPULAN

Analisis wacana kritis termasuk dalam paradigma kritis yang mana bahasa sudah tidak netral, tetapi dimasuki ideologi tertentu. Selain itu, individu tidak lagi dipandang sebagai subjek orang netral yang bebas menafsirkan dan membuat pikiran karena dipengaruhi kekuatan sosial dalam masyarakat. Analisis ini memiliki 5 karakteristik yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis wacana kritis. Salah satunya yaitu pendekatan Sara Mills. Pendekatan Sara Mills dikenal dengan perspektif feminisme yang menitikberatkan pada representasi gender, posisi subjek dan objek pencerita, posisi penulis dan pembaca. Selain itu terdapat 3 tingkatan analisis wacana kritis dengan pendekatan ini yaitu tingkatan kata, frase/ kalimat, dan wacana.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dari Teti Sobari dan Irma Silviani pada Jurnal *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya Universitas Muhammadiyah Surabaya* Vol. 2 (3), 2019 dan hasil penelitian Siti Nur Alifa Abdullah pada Jurnal *Dakwah dan Komunikasi STAIN Curup* Vo. 4 (2) 2019, tergambar representasi perempuan, posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, dan tingkatan analisis wacana kritis sehingga problematika dalam tataran wacana kritis dapat terlihat.

Dalam merepresentasikan perempuan, hasil analisis di sini memandang perempuan sebagai

sosok marginal, inferior, salah, bercitra buruk. Hal ini menimbulkan problematika yaitu pembaca digiring merepresentasikan gender sama dengan penulis. Padahal tidak sedikit perempuan direpresentasikan superior mengingat saat ini telah ada kesetaraan gender. Penulis akan sedemikian rupa menggunakan kekuatan bahasa sehingga membuat pembaca ikut merepresentasikan konsep sama dengan penulis.

Berkaitan dengan posisi subjek dan objek pencerita, adapun hasil analisis wacana kritis di sini, perempuan yang menjadi objek pencerita. Perempuan menjadi sosok yang dimarginalkan, rendah, dan salah. Sementara laki-laki merupakan subjek penceritaan, sosok ini berkesempatan untuk mengutarakan gagasan atau menampilkan diri sendiri. Hal ini tentunya menguntungkan laki-laki.

Hal ini mengandung problematika. Sebagai objek cerita, terdapat penggiringan opini publik oleh penulis dengan menggunakan kekuatan bahasa bahwa perempuan bercitra negatif, perempuan lebih rendah dari laki-laki, laki-laki merupakan kaum superior, walaupun zaman sekarang telah banyak digaungkan kesetaraan gender. Sekali lagi, pembaca tidak bisa dipandang sebagai subjek netral berpikiran karena semua tergantung penulis.

Sementara itu berkaitan dengan posisi penulis dan pembaca, dalam analisis wacana kritis, realitas yang dihadirkan semu. Penulis menggiring pembaca untuk merepresentasikan wacana sesuai tindakan, konteks, historis, kekuasaan, bahkan ideologi penulis. Problematikanya di sini, penulis dengan kekuatan bahasanya akan membawa pembaca mengikuti alur pemikirannya, pembaca akan dibawa bergantung penulis memandang dari sudut pandang laki-laki atau perempuan, pembaca tidak bebas berpikiran sendiri, pembaca akan dibawa kepada baik atau buruknya pemikiran penulis.

Berkaitan dengan tingkatan dalam analisis wacana kritis, telah banyak pergeseran-pergeseran sebuah kata, frase, kalimat dari makna aslinya yang dilakukan penulis untuk menarik pembaca agar mau membaca hasil tulisan, walaupun pergeseran makna ini menjadi negatif. Misalnya, frase atau kata “tanpa busana”, “sering bertanya”, atau “bocor” yang di sini mengalami pergeseran makna menjadi negatif. Hal ini akan memunculkan problematika karena pembaca dituntut cermat menginterpretasikan sebuah kata, frasa, kalimat, atau wacana tidak hanya dari makna leksikal yang dikandung di dalamnya, tetapi melihat segala kemungkinan penulisnya seperti tindakan, konteks, historis, kekuasaan, bahkan ideologi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Siti Nur Alifa. (2019). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah dan*

- Komunikasi STAIN Curup Vo. 4 (2).
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/1236/701>
- Abdurohim, A., & Sugiawan, A. (2022). Filosofi Pembelajaran Menulis Laporan Pengamatan dengan Metode Proyek pada Siswa SD Kelas 6. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 66-72.
- Alwi, Hasan,dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badara, Aris. (2013). *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Yoce, A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fauzan, Umar. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. Dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 (1): 1—15.
- Hamad, Ibnu. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Jurnal Mediator*. Vol.8 (2): 325-344.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1252>
- Isnaini, H. (2022). Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 9, Nomor 2, 55-67.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Saptariani, D. (2022). FENOMENA JUDUL DI PERNOVELAN TANAH AIR. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 30-44.
- Sobari, Teti dan Irma Silviani. (2019). Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills dalam Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Universitas Muhammadiyah Surabaya*. Vol. 2 (3). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/2803>
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suantini, K. (2022). Pemaknaan Stiker Whatsapp untuk Menanggapi Obituari dari Sudut Pandang Kesantunan Berbahasa. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 27-38.
- Sugiawan, A., & Abdurohim, A. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 3 Bogor. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 148-159.
- Salim, Peter Y. dan Yenny Salim. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basuki Harahap. (2009). *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.